

Interferensi Bahasa Sunda Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Presentasi dan Teks Formal Siswa SMA

The Influence of Sundanese Language Interference on the Use of Indonesian in High School Students Presentations and Formal Writing

Rizki Akbar Mustopa¹, Yeti Mulyati²

Politeknik Negeri Media Kreatif, Indonesia¹ / Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

*rizki.mustopa@polimedia.ac.id*¹, *yetimulyati@upi.edu*²

ABSTRACT

Keywords:
bilingualism,
interference,
language contact,
sociolinguistics

The linguistic situation in Indonesia shows that both Indonesian and regional languages play complementary roles in a naturally occurring diglossic situation, which allows for language interference. This is reflected in the language use of students in the Sundanese region. With schools situated in Sundanese-speaking communities, students can master both Indonesian and Sundanese, which has the potential to cause language interference. This study aims to describe the interference of Sundanese in Indonesian among 11th-grade students at SMAN 1 Kalijati in Subang Regency, in formal registers, specifically in speech during presentations and in formal Indonesian texts written by students. This study uses a qualitative method. Data was collected through observation without intervening or manipulating the students' environment during the research. Data was gathered using listening, recording, and note-taking techniques. The results show that interference occurs at the phonological, morphological, and syntactic levels. The factors causing this interference include the bilingualism of the speakers, the habit of speaking in regional languages, and the differences in proficiency between Indonesian and Sundanese.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Bilingual,
interferensi, kontak
bahasa,
sosiolinguistik

Situasi kebahasaan di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki peran berdampingan dalam situasi diglosik secara alamiah yang memungkinkan terjadinya interferensi bahasa. Hal ini tercermin pada kondisi penggunaan bahasa siswa di daerah Sunda. Dengan kondisi sekolah yang terletak di lingkungan masyarakat Sunda, siswa dapat menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang berpotensi menimbulkan interferensi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMAN 1 Kalijati Kabupaten Subang dalam ragam formal yakni dalam



tuturan saat berpresentasi dan dalam teks formal berbahasa Indonesia karya siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pengambilan data dilakukan dengan pengamatan tanpa melakukan intervensi dan manipulasi terhadap situasi lingkungan siswa sebagai subjek penelitian saat penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi yang terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Faktor penyebab interferensi tersebut yaitu kedwibahasaan penutur, kebiasaan penutur berbahasa daerah serta perbedaan kemampuan berbahasa Indonesia dan berbahasa Sunda.

ARTICLE HISTORY*Received: 02-02-2025**Accepted: 16-03-2025**Published: 30-06-2025*

© 2025 Rizki Akbar Mustopa, Yeti Mulyati

Under The License CC-BY SA 4.0

Published by Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)

CONTACT: ✉ rizki.mustopa@polimedia.ac.idLink DOI: [10.47766/literatur.v7i1.6081](https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6081)**PENDAHULUAN**

Situasi kebahasaan di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki peran berdampingan dalam situasi diglosik secara alamiah. Akhir-akhir ini, kehadiran situasi diglosik semakin nyata. Bahasa daerah pada umumnya dipilih untuk menyatakan hal-hal yang bersifat keseharian dan kedaerahan sedangkan bahasa Indonesia dipilih untuk menyatakan hal-hal yang bersifat kedinasan (Sneddon, 2003 dalam [Cohn dan Ravindranath, 2013](#)). Di Indonesia, selain bahasa Indonesia terdapat pula berbagai macam bahasa daerah. Bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut lazimnya dikuasai terlebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian disebut sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa. Kondisi ini

berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa resmi. Lebih lanjut, hal tersebut juga akan mengakibatkan kontak bahasa. Kontak bahasa mengakibatkan interferensi bahasa.

Istilah interferensi dikemukakan oleh [Weinreich \(1953\)](#) dalam [Chaer dan Agustina \(2010\)](#) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Selanjutnya, Kridalaksana memaparkan interferensi dari dua sudut pandang yakni dari segi bilingualisme dan pengajaran bahasa. Dari segi bilingualisme, interferensi diartikan sebagai penggunaan bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Dari segi pengajaran bahasa, interferensi dipandang sebagai kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa interferensi terjadi karena penutur menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Interferensi juga dapat dikatakan sebagai fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Fenomena ini dianggap sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh suatu bahasa sudah memiliki padanan dalam bahasa yang menyerap. Sebagai bentuk ketidaksesuaian dalam pemakaian bahasa, interferensi sebaiknya dihindari ([Wijana & Rohmadi, 2006](#)). Penyimpangan penggunaan bahasa akibat interferensi dapat terjadi baik dalam ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

[Chaer dan Agustina \(2010\)](#) membagi interferensi ke dalam interferensi produktif dan interferensi reseptif. Interferensi produktif yaitu gangguan perilaku bahasa yang umum terjadi pada pembelajar bahasa kedua. Interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa kedua. Sementara itu, interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan percampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa kedua terhadap pemakaian bahasa pertama. Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam perilaku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, karena itu interferensi ini juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan.

Interferensi sangat erat dengan kontak bahasa. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan [Meyerhoff \(2006\)](#) bahwa semua variasi dan perubahan bahasa dapat dipandang sebagai hasil dari kontak bahasa. Sementara itu, adanya penyimpangan bahasa akibat interferensi diakibatkan adanya variasi dan perubahan bahasa di luar kaidah bahasa yang seharusnya.

Interferensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menimbulkan berbagai macam interferensi. Interferensi tersebut dapat dilihat dari pandangan (1) bidang unsur serapan, (2) arah unsur serapan, (3) asal-usul unsur serapan, dan (4) pelakunya ([Jendra, 2007](#)). [Aslinda dan Syafyahya \(2007\)](#) mengelompokkan interferensi bahasa ke dalam interferensi dalam bidang

fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi dalam bidang leksikal/morfologi terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya.

Interferensi bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan bahasa penutur (*competence*). *Competence* berhubungan unsur gramatikal suatu bahasa ([Parera, 1991](#); [Chomsky, 2006](#); [Ansaldò, 2013](#)). Dalam hal ini, *competence* dapat ditafsirkan sebagai pengetahuan bahasa seorang penutur. Hal yang dibicarakan dalam *competence* adalah bagaimana kesesuaian struktur kalimat yang dihasilkan penutur dengan kaidah bahasa yang seharusnya. Interferensi akan banyak terjadi jika penutur kurang memiliki pengetahuan bahasa. Dengan demikian, kemungkinan penyimpangan terhadap suatu bahasa akan semakin besar. Selain itu, interferensi juga dapat dikatakan sebagai dampak dari adanya bilingualisme dan multilingualisme. Lebih lanjut, [Weinreich \(1979\)](#) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi sebagai berikut: (1) kedwibahasaan penutur; (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima; (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima; (4) hilangnya kata-kata yang jarang digunakan; (5) kebutuhan akan sinonim sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama

secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan; (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa; (7) terbawanya bahasa ibu.

Penjelasan di atas sejalan dengan kondisi penggunaan bahasa di SMAN 1 Kalijati. Sebagai salah satu sekolah yang terletak di lingkungan masyarakat Sunda, siswa pada sekolah tersebut di samping menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa, juga menguasai bahasa Sunda. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, siswa-siswa tersebut dalam kesehariannya di sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bersamaan, sehingga terjadi kontak bahasa. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya penyimpangan bahasa baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dalam ragam formal atau ragam baku. Ragam baku memiliki ciri kebahasaan yang konsisten/ajeg ([Sumarsono, 2011](#)). Kemampuan berbahasa Indonesia dalam ragam baku siswa di sekolah tersebut masih kurang baik karena masih dipengaruhi oleh bahasa daerah atau bahasa pertama mereka. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai interferensi bahasa yakni pengaruh bahasa daerah mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Penelitian terkait dengan interferensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal itu seperti yang dilakukan oleh [Humaira dan Firdaus \(2005\)](#) dengan judul penelitian “Interferensi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Aparat Desa Kelurahan Undrus Binangun”. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa dalam kegiatan berkomunikasi aparat Desa

Undrus Binangun banyak terjadi interferensi berupa pemindahan unsur bahasa pertama kedalam bahasa kedua. [Lekova \(2010\)](#) meneliti interferensi bahasa yang dipublikasikan dalam artikel berjudul “*Language Interference And Methods Of Its Overcoming In Foreign Language Teaching*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan hubungan antara bilingualisme dan interferensi bahasa. Selain itu, dijelaskan pula upaya mengatasi interferensi dengan analisis kontrastif dan analisis kesalahan berbahasa. [Erarslan & Devrim \(2014\)](#) menghasilkan artikel penelitian berjudul “*Language Interference on English: Transfer on the Vocabulary, Tense and Preposition Use of Freshmen Turkish*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar gangguan terdapat dalam penggunaan preposisi dan kosa kata mengikutinya. Peserta/subjek penelitian semakin menunjukkan tanda-tanda transfer bahasa pertamanya saat mereka sedang membuat dugaan tentang makna item kosakata diberikan, frasa atau kalimat dalam bahasa kedua. Transfer bahasa pertama paling banyak ditemukan dalam penggunaan *simple present tense*. [Durlik, dkk \(2016\)](#) meneliti interferensi homografi bahasa Polandia terhadap bahasa Inggris. Hasil penelitiannya dijelaskan bahwa subjek dengan kemampuan bahasa kedua lebih rendah akan memiliki gangguan dan efek kesalahan berbahasa yang lebih besar dalam menggunakan bahasa keduanya. Hal itu diperkuat dengan data gangguan homografi dalam bahasa kedua. Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMAN 1 Kalijati dalam ragam formal yakni dalam tuturan presentasi dan teks karya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengajukan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data ([Creswell, 2012](#)). Penelitian ini bermaksud menganalisis tuturan sehingga dapat ditemukan ada tidaknya penyimpangan bahasa berupa interferensi. Penelitian ini meliputi tahap-tahap berikut: (1) menentukan penutur bahasa; (2) mencari dan memilih teks berupa ujaran interferensi; (3) mengidentifikasi variabel bahasa; (4) mengolah jumlah variabel dan varian; (5) menafsirkan hasil pengolahan ([Hudson, 1998](#)). Penutur bahasa (subjek penelitian) dipilih secara purposif. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan kegiatan diskusi siswa di dalam kelas untuk memperoleh data interferensi lisan. Sementara itu, data interferensi tertulis diperoleh dari hasil karya teks formal (eksposisi dan eksplanasi) siswa dalam bahasa Indonesia. Data diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya kasus interferensi bahasa bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia. Kasus interferensi tersebut dianalisis sehingga dapat diklasifikasikan lagi ke dalam interferensi fonologi, morfologi, atau sintaksis. Selanjutnya, data dipersentasekan berdasarkan jumlah kasus keseluruhan dan jenis kasus interferensi. Data kasus interferensi bahasa kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan.

Penelitian ini melibatkan 206 siswa kelas XI SMAN 1 Kalijati yang meliputi 36 orang siswa kelas XI MIPA 1 sebanyak 37 orang; siswa XI MIPA 2 sebanyak 39 orang; siswa XI MIPA 3 sebanyak 38 orang; siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 32 orang; siswa kelas XI IPS 2 sebanyak 29 orang; dan siswa kelas XI IPS 3 sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan perekaman tanpa melakukan intervensi dan manipulasi terhadap situasi lingkungan siswa sebagai subjek penelitian saat penelitian berlangsung. Hal ini merujuk pada ciri penelitian kualitatif yang mempergunakan latar alamiah ([Moleong, 2002](#)). Data kebahasaan dalam penelitian ini berupa data korpus rekaman video presentasi dan teks karya siswa dalam bahasa Indonesia formal. Korpus tersebut berupa data bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan demikian, dari data tersebut dapat diperoleh beberapa kasus interferensi bahasa siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa hasil wawancara dan angket terkait kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, pengecekan ulang anggota (subjek penelitian), dan diskusi sejawat. Dalam diskusi sejawat, penelitian ini melibatkan rekan peneliti lain dan dua orang guru bahasa Indonesia untuk memeriksa keabsahan data.

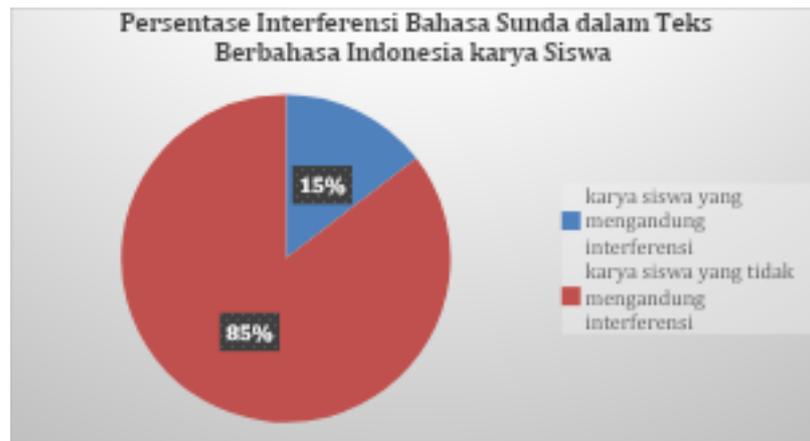
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karya Teks Siswa

Dari 206 karya siswa, diperoleh 30 orang siswa (15 %) yang terdapat kasus interferensi bahasa Sunda. Dalam hal ini, terdapat karya siswa yang

mengandung lebih dari satu jenis interferensi bahasa. Kasus interferensi yang ditemukan dalam karya siswa meliputi interferensi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

Diagram 1. Persentase Interferensi bahasa Sunda dalam Teks Berbahasa Indonesia Karya Siswa



3.1.1 Interferensi Fonologis dalam Karya Teks Siswa

Interferensi fonologis dalam karya siswa ditemukan sebanyak 19 karya dengan kesalahan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Interferensi Fonologis dalam Karya Teks Siswa

No.	Kata Tertulis	Seharusnya	Karya Siswa
1	Aktip	aktif	JAK-XI-IPA2-EKS-TEKS
2	aktipitas	aktivitas	AGS-XI-IPA1-EKS- TEKS
3	Asik	asyik	RAI-XI-IPA3-EKS-TEKS
4	Bener	benar	REZ-XI-IPS2-EKS-TEKS
5	Epek	efek	IPA-XI-IPS3-EKS-TEKS
6	Jaman	zaman	FAU-XI-IPS3-EKS-TEKS

No.	Kata Tertulis	Seharusnya	Karya Siswa
			DED-XI-IPS3-EKS-TEKS
			NIY-XI-IPS1-EKS-TEKS
7	Karna	karena	RIZ-XI-IPS2-EKS-TEKS DIK-XI-IPS2-EKS-TEKS
8	Lajim	lazim	GAL-XI-IPS3-EKS-TEKS
9	Negatip	negatif	AZI-XI-IPA3-EKS-TEKS NAN-XI-IPS3-EKS- TEKS
10	Penomena	fenomena	TAR-XI-IPS3-EKS-TEKS
11	Positip	positif	AZI-XI-IPA3-EKS-TEKS NAN-XI-IPS3-EKS- TEKS
12	Sukur	syukur	YUS-XI-IPA2-EKS-TEKS EVA-XI-IPA3-EKS- TEKS

Berdasarkan tabel di atas, kasus interferensi fonologis dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis kasus interferensi fonologis. Kasus pertama, interferensi fonologis terdapat pada fonem /p/ yang seharusnya dituliskan /f/ yakni pada kata <aktip> seharusnya <aktif>, <epeke> seharusnya <efek>, <negatip> seharusnya <negatif>, <positip> seharusnya <positif>, dan <penomena> seharusnya <fenomena>. Kasus kedua yakni terdapat fonem /s/ yang seharusnya direalisasikan dengan /ʃ/ pada kata <asik> seharusnya <asyik>, dan <sukur> seharusnya <syukur>. Kasus ketiga

yakni terdapat fonem /j/ yang seharusnya direalisasikan dengan /z/ pada kata <jaman> seharusnya <zaman>, <lajim> seharusnya <lazim>. Kasus keempat yakni terdapat fonem /p/ yang seharusnya secara ortografi dituliskan /v/ pada kata <aktipitas> seharusnya <aktivitas>. Kasus kelima yakni pelepasan fonem /e/ pada kata <karena> sehingga menjadi <karna>. Kasus keenam yakni terdapat fonem /e/ yang seharusnya dituliskan /a/ pada kata <bener> seharusnya <benar>.

Kasus-kasus di atas diakibatkan oleh analogi yang salah terhadap penulisan fonem dan huruf. Dalam fonem asli bahasa Sunda, tidak dikenal /f/ dan /z/. Sangat jarang dalam bahasa Sunda terdapat kata yang mengandung fonem /f/, /v/, /ʃ/ atau /z/. Kalau pun ada, kata tersebut berasal dari serapan atau pengaruh bahasa asing. Penutur Sunda lebih merealisasikan fonem /f/ dan /v/ dengan /p/; /ʃ/ direalisasikan dengan /s/; dan /z/ direalisasikan dengan /j/ karena fonem-fonem tersebut memang lebih produktif dalam bahasa Sunda. Selain itu, kata-kata dalam tabel di atas (dalam kolom *kata tertulis*) memang ada dalam bahasa Sunda dan maknanya sama dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terbawa pada kegiatan menulis dalam bahasa Indonesia.

3.1.2 Interferensi Morfologis dalam Karya Teks Siswa

Sebanyak 6 karya siswa ditemukan mengandung interferensi morfologis. Dari kumpulan karya tersebut diperoleh jenis kesalahan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Interferensi Morfologis dalam Karya Teks Siswa

No.	Kata Tertulis	Seharusnya	Kode Subjek
-----	---------------	------------	-------------

1	kebawa	terbawa	MIW-XI-IPA1-EKS-TEKS
2	kejebak	terjebak	KIK-XI-IPA1-EKS-TEKS
3	kemahalan	terlalu mahal	DES-XI-IPA1-EKS-TEKS
4	ketangkep	tertangkap	INT-XI-IPS3-EKS-TEKS
5	merobah	mengubah	AIP-XI-IPS3-EKS-TEKS
6	ngelunjak	melawan	DIA-XI-IPS1-EKS-TEKS

Data pada tabel di atas menunjukkan kasus kesalahan penggunaan imbuhan akibat analogi dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, terdapat prefiks *ka-* yang dapat dilekatkan pada kata kerja sehingga bermakna sesuatu yang sudah terjadi atau dilakukan secara tidak disengaja. Munculnya kata <kebawa>, <kejebak>, dan <ketangkep> merupakan bentuk analogi dari kata bahasa Sunda <kabawa>, <kajebak>, <katangkep>. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut memiliki bentuk baku <terbawa>, <terjebak>, dan <tertangkap>.

Prefiks *ter-* (bahasa Indonesia) dan prefiks *ka-* (bahasa Sunda) memiliki kesamaan makna, serta bentuk dasar <bawa>, <jebak>, <tangkap> juga ada dalam bahasa Sunda. Bentuk dasar <tangkap> dalam bahasa Sunda adalah <tangkep> yang bermakna 'menerkam, memegang sesuatu secara cepat'. Sementara itu, kata <kemahalan> dan <merobah> merupakan analogi dari bentuk bahasa Sunda <kamahalan>, <ngarobah>. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki bentuk baku <terlalu mahal>, <mengubah>.

Kata <ngelunjak> merupakan analogi bentuk bahasa Sunda <ngalunjak> bermakna 'melawan' yang dibentuk dari prefiks bahasa Sunda *nga-* + *lunjak*. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk <lunjak>, tetapi

ada bentuk yang mirip yakni <lonjak> bermakna ‘gerakan meloncat ke atas dengan kedua belah kaki bersama-sama’. Dalam bahasa Indonesia, bentuk yang semakna dengan kata <ngalunjak> (bahasa Sunda) adalah <melawan>.

3.1.3 Interferensi Sintaksis dalam Karya Teks Siswa

Terdapat 8 karya siswa ditemukan mengandung interferensi sintaksis. Dari karya tersebut diperoleh kasus interferensi sintaksis yang berkaitan dengan kesalahan struktur kalimat dan penggunaan fungsi kalimat yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Berikut disajikan kalimat-kalimat yang mengandung interferensi dengan diikuti penjelasan.

Kalimat-1

Anak sekolah tawuran *itu* karena pengaruh dari pergaulan bebas. (SUP-XI-IPA2-EKS-TEKS)

Kalimat-2

Sekarang ini adalah jaman moderen. Jaman sekarang, penduduk Indonesia *itu* sudah maju. (NIY-XI-IPS1-EKS-TEKS)

Kalimat-1 dan 2 di atas menggunakan kata penunjuk <itu> sebagai akibat dari kecenderungan penggunaan partikel *téh* dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, kalimat tersebut menjadi *Budak sakola tawuran téh sabab pangaruh tina pergaulan bebas. Jaman ayeuna, penduduk Indonesia téh tos maju.* Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut tidak perlu menggunakan kata <itu>. Selain itu, kata <tawuran> pada kalimat-1 dalam bahasa Indonesia berkategori nomina sehingga akan lebih berterima dan gramatis jika kalimat tersebut diubah menjadi *Tawuran pelajar terjadi karena pengaruh pergaulan bebas.*

Kalimat-3

Generasi muda bakal maju tanpa rokok. (EDO-XI-IPA3-EKS-TEKS)

Pada kalimat-3 di atas, terdapat kesalahan penempatan kata yakni kata <bakal> seharusnya diganti dengan kata akan. Kata <bakal> terdapat dalam bahasa Sunda yang juga bermakna 'akan'.

Kalimat-4

Biar gitu-gitu juga, pengemis itu sudah berusaha. (BAG-XI-IPS1-EKS-TEKS)

Dalam kalimat-4, kesalahan muncul pada penggunaan kata-kata *biar gitu-gitu juga*. Hal tersebut merupakan pengaruh dari bentuk bahasa Sunda: *Najan kitu-kitu ogé*. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi *Bagaimana pun juga, pengemis itu sudah berusaha*.

Kalimat 5

Sebagian uang hasil bekerja bagusnya ditabungkan. (LEN-XI-IPS1-EKS-TEKS)

Kalimat di atas mengandung kesalahan penggunaan partikel <nya> yang tidak perlu digunakan. Hal ini sebagai pengaruh dari kalimat bahasa Sunda *Sabagean artos hasil digawé teh saena ditabungkeun*. Dalam bahasa Indonesia, bentuk baku kalimat tersebut adalah *Sebagian uang hasil bekerja lebih baik ditabung*.

Kalimat 6

Orang tua akan selalu memenangkan anaknya. (WUL-XI-IPS2-EKS-TEKS)

Pada kalimat tersebut terdapat kata <memenangkan> yang salah penempatannya. Kata <memenangkan> dalam kalimat tersebut muncul sebagai penangaruh dari bentuk <*mangmenangkeun*> yang bermakna 'membela'. Kalimat di atas seharusnya menjadi: *Orang tua akan selalu membela anaknya*.

Kalimat 7

Karena malamnya main game saja, akhirnya waktu belajar di sekolah siswanya sering ketiduran. (GUN-XI-IPS3-EKS-TEKS)

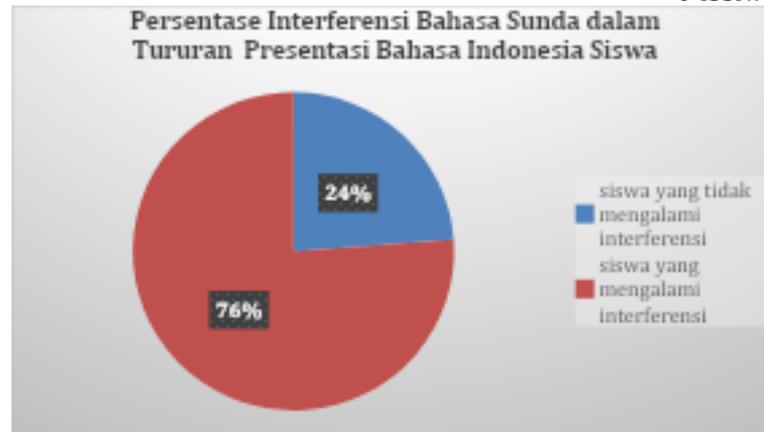
Kalimat tersebut menggunakan partikel <nya> pada kata <malamnya> yang sebenarnya tidak perlu. Hal ini muncul akibat dari analogi bentuk bahasa Sunda: *Kusabab peutingna maén game waé, ahirna mangsa diajar di sakola muridna kasaréan*. Penggunaan kata <saja> juga sebagai analogi dari kata <waé> dalam bahasa Sunda. Kalimat-7 di atas dalam bahasa Indonesia baku: *Karena pada malam hari siswa sibuk memainkan game, akhirnya saat belajar di sekolah mereka tertidur*.

3.2 Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia dalam Tuturan Presentasi Siswa

Dari 206 siswa, diperoleh 157 orang siswa (76 %) yang terdapat kasus interferensi bahasa Sunda dalam tuturan mereka. Dalam hal ini, tuturan seorang siswa dapat memiliki lebih dari satu jenis interferensi bahasa. Kasus interferensi yang ditemukan dalam karya siswa meliputi interferensi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

Diagram 2. Persentase Interferensi bahasa Sunda dalam Tuturan

Presentasi Indonesia Siswa



3.2.1 Interferensi Fonologis dalam Tuturan Presentasi Siswa

Interferensi fonologis bahasa Sunda terdapat pada 142 siswa. Kasus interferensi yang terjadi yaitu kesalahan pelafalan fonem /f/ yang direalisasikan menjadi fonem P. Hal tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3 Interferensi Fonologis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
1	Aktip	aktif
2	Atmosper	Atmosfer
3	Depinisi	definisi
4	inpo-inpo	info-info
5	inpormasi	Informasi
6	konpensional	Konfensional
7	Maap	Maaf
8	Negatip	Negatif
9	Pakir	Fakir
10	Pakta	Fakta

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
11	Paktor	Faktor
12	pasilitas	Fasilitas
13	Pasip	Pasif
14	Patal	Fatal
15	peminim	Feminim
16	penomena	Fenomena
17	Piktip	Fiktif
18	Pilter	Filter
19	Pisik	Fisik
20	Pokus	Fokus
21	Positip	Positif
22	prekuensi	Frekuensi
23	pulkanik	Fulkanik
24	Pungsi	Fungsi
25	Pungsi	Fungsi

Fonem /f/ pada kata-kata di atas dilafalkan dengan bunyi /p/. Hal ini diakibatkan oleh interferensi bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda asli, tidak dikenal fonem /f/. Siswa tidak terbiasa melafalkan /f/. Mereka cenderung melafalkan /p/. Pelafalan /p/ dipilih karena bunyi /f/ lebih dekat dengan /p/ atau terdengar mirip. Selanjutnya, interferensi fonologis bahasa Sunda dalam tuturan presentasi berbahasa Indonesia yang dilakukan siswa juga terjadi dengan penambahan bunyi h pada kata tertentu.

Tabel 4 Interferensi Fonologis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
1	Inih	Ini
2	Sayah	Saya
3	Ituh	Itu
4	Kenapah	Kenapa
5	Diah	Dia

Penambahan fonem /h/ pada akhir kata merupakan ciri khas tuturan orang Sunda. Penambahan tersebut terjadi pada kata yang mengandung huruf akhir berupa fonem vokal dan pada kata-kata tertentu. Penambahan fonem /h/ pada akhir kata tidak terjadi pada kata yang diakhiri fonem konsonan.

Tabel 5. Interferensi Fonologis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
1	Pisual	Visual
2	Inpestasi	Investasi
3	Inpestor	Investor

Kasus interferensi fonologis juga terjadi pada pengucapan fonem /v/ yang direalisasikan menjadi /p/. Hal ini karena dalam bahasa Sunda tidak dikenal fonem /v/ sebagai bentuk fonem asli. Adapun /v/ dalam bahasa Sunda berasal dari serapan asing. Dalam bahasa Indonesia pun demikian, fonem /v/ hanya terdapat pada istilah serapan asing. Siswa yang memperoleh bahasa pertama bahasa Sunda mengadaptasi bunyi [p] untuk melafalkan fonem /p/, padahal seharusnya dilafalkan [f].

Tabel 6 Interferensi Fonologis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
1	Karna	Karena
2	Paké	Pakai

Interferensi lainnya yakni pelesapan fonem vokal /e/ pada kata <karena> sehingga direalisasikan menjadi /karna/. Selanjutnya, terdapat pula pelesapan fonem yang berupa diftong /ai/. Kata <pakai> dilafalkan /paké/ karena penutur terpengaruh pelafalan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, sangat jarang diftong /ai/ sehingga penutur/siswa tidak terbiasa melafalkannya. Siswa memilih untuk melesapkannya.

3.2.2 Interferensi Morfologis dalam Tuturan Presentasi Siswa

Interferensi morfologis dilakukan oleh 26 orang siswa. Kesalahan yang ditemukan akibat interferensi morfologis dari bahasa Sunda meliputi kesalahan proses afiksasi dan pembentukan kata ulang atau reduplikasi. Kasus kesalahan afiksasi yang ditemukan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7 Interferensi Morfologis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
1	Diapakan	dibuat menjadi
2	dibagaimanakan	dibuat menjadi
3	Dibaju	mengenakan pakaian
4	Dipajukan	Dimajukan
5	Disepatu	mengenakan sepatu
6	Misalkan	Misalnya
7	Pangbagusnya	paling bagus, terbagus

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
8	Pangbawahna	paling bawah, terbawah
9	Pangpinternya	paling pintar, terpintar

Dalam tabel di atas, terdapat kasus kesalahan penggunaan afiks *di* dan *di-kan*. Pada kata <dibaju>, <disapatu> merupakan analogi dari afiksasi *di-* bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, afiks *di-* dapat dilekatkan dengan nomina. Namun, dalam bahasa Indonesia, afiks *di-* hanya dapat dilekatkan dengan verba. Dalam hal ini, penutur/siswa memasukkan kaidah afiksasi bahasa pertamanya (bahasa Sunda) ke dalam bahasa Indonesia. Kata <dipajukan> muncul sebagai analogi dari pembentukan kata <dipajukeun> dalam bahasa Sunda.

Bentuk kata <misalkan> merupakan hasil interferensi dari penyisipan afiks yang menyerupai afiks bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia, dikenal kata <misalnya> yang berasal dari bentuk dasar *misal* lalu diberikan klitik *-nya*. Akhiran *-kan* pada kata <misalkan> merupakan bentuk analogi yang salah. Siswa menganalogikan imbuhan *-keun* dalam bahasa Sunda seperti pada kata <buktikeun>, <bacakeun>, dan <misalkeun>. <Buktikeun> dalam bahasa Indonesia menjadi <Buktikan>. <Bacakeun> dalam bahasa Indonesia menjadi <bacakan>. Dengan demikian, siswa menganalogikan kata <misalkeun> menjadi <misalkan> dalam bahasa Indonesia.

Bentuk <diapakan> dan <dibagaimanakan> tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata tanya tidak bisa dilekatkan dengan afiks *di-* atau *di-kan*. Bentuk tersebut muncul sebagai bentuk analogi dari

bahasa Sunda <dikumahakeun> dan <dinaonkeun> yang memiliki makna 'dibuat menjadi'.

Bentuk <pangbagusnya>, <pangbawahnya>, <pangpinternya> merupakan bentuk analogi dari bahasa Sunda <pangalusna>, <panghandapna>, <pangpinterna>. *Pang-* merupakan prefiks bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat prefiks tersebut tetapi untuk menyatakan makna serupa yakni makna 'paling bentuk dasar' digunakan prefiks *ter-*. Pada kasus ini, penutur/siswa menggunakan kaidah afiksasi bahasa Sunda *pang-* ke dalam bahasa Indonesia. Kasus interferensi lainnya adalah kesalahan penerapan kaidah reduplikasi. Siswa menggunakan kaidah reduplikasi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 8 Interferensi Morfologis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Seharusnya
1	pukal-pukul	pukul-memukul, saling pukul
2	Carantik	cantik-cantik
3	Marinum	minum-minum
4	Narakal	nakal-nakal
5	Momotoran	motor-motoran, mengendarai motor
6	pabalap-balap	saling balap

Bentuk <pukal-pukul> merupakan penerapan kaidah reduplikasi *trilingga* dalam bahasa Sunda yakni reduplikasi dengan perubahan bunyi bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sunda, terdapat pula reduplikasi *dwipurwa* yakni mengulang kembali suku kata awal bentuk dasar, misalnya <tatajong> dari bentuk dasar <tajong> 'tendang'. Pada bentuk <momotoran> pada tabel

di atas merupakan bentuk penerapan kaidah reduplikasi *dwipurwa* dalam bahasa Indonesia. Kata <momotoran> yang dimaksud penutur berarti mainan <motor-motoran> tetapi berupa makna kedua yakni <mengendarai motor>. Hal itu karena kata tersebut muncul dalam kalimat tuturan “*contohnya remaja yang sering momotoran malam-malam (SUP-XI-IPA2-EKS-PRES)*”. Dalam bahasa Sunda, kata <momotoran> dapat bermakna ‘mainan menyerupai sepeda motor’ dan dapat pula bermakna ‘mengendarai motor’. Dengan demikian, penutur/siswa menggunakan kaidah bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk <carantik> dan <narakal> merupakan interferensi akibat penerapan infiks bahasa Sunda *-ar-* dalam kata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda, terdapat infiks *-ar-* atau *-al-* misalnya pada bentuk <daratang> dari bentuk dasar <datang>. Siswa menggunakan kaidah tersebut ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

3.3 Interferensi Sintaksis dalam Tuturan Presentasi Siswa

Interferensi sintaksis bahasa Sunda terdapat pada 35 siswa. Kasus interferensi yang terjadi yaitu pemasukan partikel bahasa Sunda *téh, mah, da, pan, apan, nya, pada*; kecenderungan meletakkan kata tanya pada akhir kalimat; kecenderungan menggunakan frasa *di sini* untuk mengawali presentasi.

Tabel 9 Interferensi Sintaksis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
1	Itu <i>téh</i> akibat kurangnya sinar matahari	AAN-XI-IPA1- EKS-PRES

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
2	Jadi kan remaja terlibat narkoba <i>téh</i> akibat pergaulan bebas	RIK-XI-IPA2- EKS-PRES
3	gempa pukanik <i>téh</i> gempa yang disebabkan oleh aktipitas gunung berapi.	ALD-XI-IPS1- EKS-PRES
4	Jadi, bumi <i>téh</i> diselimuti atmosfer.	SIT-XI-IPS2-EKS- PRES
5	Jadi, kenaikan harga <i>téh</i> disebabkan oleh <i>apa?</i>	DEK-XI-IPS3- EKS-PRES
6	Pergaulan remaja yang bagaimana yang baik itu?	RIK-XI-IPA1- EKS-PRES
7	Saya ingin bertanya, penyebab utama kenakalan remaja itu <i>apa?</i>	SRI-XI-IPA1- EKS-PRES
8	Kita <i>téh</i> sebagai generasi muda harus melestarikan hutan	GIN-XI-IPA1- EKS-PRES
9	Selain itu, kemiskinan <i>téh</i> juga menyebabkan tindakan kriminal.	IRP-XI-IPS3-EKS- PRES
10	Gempa itu <i>téh</i> akibat pergeseran lempeng bumi	FAN-XI-IPS2- EKS-PRES
11	Maka dari itu, perempuan <i>téh</i> lebih aman menggunakan hijab.	SIT-XI-IPA2-EKS- PRES

Berdasarkan tabel di atas, kemunculan partikel *téh* diletakan setelah nomina. Hal ini mirip dengan konstruksi kalimat dalam bahasa Sunda. Partikel *téh* (bahasa Sunda) tidak dapat diletakan pada awal kalimat. Hal ini juga terjadi

pada tuturan siswa yang memunculkan partikel tersebut setelah kata tertentu.

Kalimat tanya yang dimunculkan siswa memiliki konstruksi unik dengan meletakan kata tanya di belakang kalimat. Hal ini sebagai analogi dari kalimat penutur bahasa Sunda yang meletakan kata tanya di akhir kalimat, seperti pada kalimat *Jadi, kenaikan harga téh disebabkan oleh apa?* sebagai analogi dari *Jadi, naekna harga téh disababkeun kunaon?*; Pergaulan remaja yang bagaimana yang baik itu? Sebagai analogi dari kalimat *Pergaulan rumaja nu kumaha nu saé téh?*; Saya ingin bertanya, penyebab utama kenakalan remaja itu apa? Sebagai analogi dari *Abdi hoyong naros, sabab utama bangorna rumaja teh naon?*. Kata <kunaon>, <naon>, <kumaha> merupakan kata tanya dalam bahasa Sunda.

Tabel 10. Interferensi Sintaksis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
1	Itu <i>mah</i> balik lagi ke diri kita sendiri	DEA-XI-IPA1-EKS- PRES
2	Memang, di video ini <i>mah</i> tidak dijelaskan semua.	DED-XI-IPS1-EKS- PRES
3	Itu <i>mah</i> kan hanya opini, tolong berikan kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari	FIR-XI-IPA2-EKS- PRES
4	Biasanya mah gunung meletus itu diikuti oleh gempa bumi	REN-XI-IPS3-EKS- PRES
5	Padahal mah kan tidak semua seperti itu.	SAP-XI-IPS2-EKS- PRES

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
6	Supaya lebih jelasnya <i>mah</i> , teman-teman bisa lihat pidio ini	WIW-XI-IPS2-EKS-PRES

Sebagaimana kemunculan partikel *téh*, kemunculan partikel *mah* juga merupakan pengaruh dari bahasa Sunda. Partikel *mah* muncul pada setelah kata tertentu. Dalam tuturan siswa, partikel tersebut muncul setelah nomina, frasa nomina, dan pronomina. Partikel *mah* dalam kalimat bahasa Sunda dapat diletakan setelah kata tertentu tetapi tidak bisa diletakan di awal kalimat. Kaidah kemunculan partikel tersebut digunakan siswa dalam mengujarkan kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 11. Interferensi Sintaksis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
1	Tumbuhan juga akan tumbuh <i>gitu yah</i> , jika tanahnya mengandung banyak humus.	ANG-XI-IPA1-EKS-PRES
2	<i>Da gimana-gimana juga</i> orang tua yang paling menyayangi anaknya	IGI-XI-IPA1-EKS-PRES
3	<i>Pan</i> tadi dijelaskan bahwa hoak itu berita yang belum pasti kebenarannya.	YUL-XI-IPS1-EKS-PRES
4	<i>Panan</i> kita tau ya sekarang hampir semua remaja punya HP. Nah, bagaimana cara memanpaatkankannya secara positif?	NIY-XI-IPS1-EKS-PRES

Pada tabel di atas, terdapat <gitu yah> sebagai analogi dari bahasa sunda <kitu nya>; <Da gimana-gimana juga> sebagai analogi dari bahasa

Sunda <da kumaha-kumaha ogé>. Sementara itu, *Pan* dan *apanan* merupakan partikel bahasa Sunda.

Tabel 12 Interferensi Sintaksis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
1	Di sini ada yang tau roko? Bagaimana Dari lingkungan teman, misalnya Dari lingkungan. Di sini ada yang tau roko? Bagaimana Dari lingkungan teman, misalnya Dari lingkungan keluarga misalkan Di sini pasti bakal ada yang merokok	RAT-XI-IPA3- EKS-PRES
2	Kami di sini akan mempersetaskan tentang penomena anak alay Berpengaruh pada positip	TIA-XI-IPS3-EKS- PRES
3	Di sini saya akan menjelaskan pungsi soplén	UMI-XI-IPA3- EKS-PRES
4	Di sini saya ingin bertanya, untuk yang memiliki penderitaan mata alangkah baiknya menggunakan soplens atau menggunakan kaca mata dan berikan alasannya. Terima kasih.	KAR-XI-IPA3- EKS-PRES

Kalimat dalam tabel di atas menunjukkan kecenderungan penggunaan frasa *di sini* saat siswa mengawali presentasi. Hal ini sebagai interferensi dari kebiasaan penutur bahasa Sunda setempat yang sering mengawali

pembicaraan dengan frasa *di dieu abdi/sim kuring salaku.... 'di sini saya sebagai....'*.

Tabel 13. Interferensi Sintaksis dalam Tuturan Siswa

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
1	<i>Saking</i> bahayanya, pemerintah mengeluarkan aturan hukuman mati untuk pecandu dan pengedar narkoba.	NIA-XI-IPA2-EKS- PRES
2	Contohnya remaja yang sering <i>momotoran</i> malam-malam.	SUP-XI-IPA2-EKS- PRES
3	Saya Alifia Nurhalifah <i>akan menanyakan</i> tertang hal-hal yang harus dihindari saat menggunakan soplen	ALI-XI-IPA3-EKS- PRES
4	Ya saya di sini <i>akan menyimpulkan</i> yaitu melihat kenyataan yang ada pada meroko lebih banyak mudorotnyah atau dampak negatipnyah dibandingkan dampak positipnyah. Kalaw hal ini terus berlangsung maka ituh akan mengakibatkan hal yang patal bagi tubuh <i>mereka itu sendiri</i> .	DAP-XI-IPA3- EKS-PRES
5	Jadi kalo bisa soflen direndam <i>oleh airnyah</i> .	DIN-XI-IPA3-EKS- PRES
6	Roko-roko sekarang ituh sudah ada pilternyah. Kalo roko inih dampaknya <i>ituh</i> bukan dampak	MUH-XI-IPA3- EKS-PRES

No.	Tuturan Siswa	Kode Subjek
	pendek tapi jangka panjang. Jangka panjang <i>itu</i> dampaknya bisa serangan jantung dan bahkan paru-paru.	
7	Banyak <i>da</i> yang bisa kita kakukan, <i>misalkan</i> membiasakan tidak gampang percaya dengan inpo-inpo hoak.	LAL-XI-IPS1-EKS- PRES
8	Banyak siswa yang <i>pada kesiangan</i> karena main games.	REZ-XI-IPS2-EKS- PRES
9	Masalah fenomena masyarakat miskin dan pengemis, menurut saya, <i>merekanya sendiri juga</i> harus mau berusaha atau bekerja.	MIS-XI-IPS3-EKS- PRES

Dalam kalimat pada tabel di atas, ditemukan bentuk <saking>, <momotoran>, <misalkan>, <pada kesiangan> sebagai akibat dari interferensi bahasa Sunda. Bentuk <pada kesiangan> ‘banyak yang kesiangan’ merupakan analogi dari bentuk bahasa Sunda misalnya <pada suka> ‘banyak yang suka’. Bentuk <mereka itu sendiri> adalah analogi dari bentuk <maranehna sorangan>. Bentuk <merekanya sendiri juga> sebagai analogi <maranehna, aranjeuna ogé>.

3.4 Analisis Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan data angket, diperoleh data bahwa siswa yang mengalami interferensi memiliki bahasa pertama yaitu bahasa Sunda. Siswa terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Dari 157 siswa yang melakukan interferensi, secara umum siswa menjawab terbiasa menggunakan

bahasa Sunda dalam berkomunikasi informal. Berdasarkan angket, pada pertanyaan terkait keterampilan berbahasa Sunda, 96 siswa menjawab lancar dan 61 siswa menjawab sangat lancar. Terkait keterampilan menulis dalam bahasa Sunda, 82 siswa menjawab sangat mahir dan 75 siswa menjawab mahir. Sebanyak 90 siswa menjawab sangat lancar dalam menyimak tuturan berbahasa Sunda dan 67 siswa menjawab lancar menyimak tuturan berbahasa Sunda. Terkait keterampilan membaca tulisan berbahasa Sunda, 97 siswa menjawab sangat mahir dan 60 siswa menjawab mahir.

Sementara itu, pada pertanyaan mengenai kemampuan berbahasa Indonesia, 74 siswa menjawab lancar berbicara bahasa Indonesia dan 63 siswa menjawab cukup lancar. Terkait keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia, 20 siswa menjawab sangat mahir, 70 siswa menjawab mahir dan 67 siswa menjawab sedikit mahir. Sebanyak 88 siswa menjawab sangat lancar dalam menyimak tuturan berbahasa Indonesia dan 69 siswa menjawab lancar menyimak tuturan berbahasa Indonesia. Terkait keterampilan membaca tulisan berbahasa Indonesia, 90 siswa menjawab sangat mahir dan 67 siswa menjawab mahir.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan pengamatan lingkungan sekolah, diperoleh informasi bahwa dalam kesehariannya di sekolah, siswa menggunakan bahasa Sunda dan campuran/bilingual bahasa Sunda Indonesia. Berdasarkan kecenderungan kesalahan pada tuturan dan tulisan siswa atau teks karya siswa, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua siswa.

SIMPULAN

Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat dalam tuturan presentasi dan teks karya siswa. Kasus interferensi bahasa Sunda dalam tuturan presentasi lebih banyak dibandingkan dengan kasus interferensi dalam tulisan/teks siswa. Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada tuturan dan teks siswa terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Interferensi fonologi didominasi oleh kebiasaan pengucapan fonem /p/ untuk melafalkan /f/. Dalam tataran morfologi, interferensi terjadi karena penggunaan kaidah afiksasi dan reduplikasi bahasa Sunda ke dalam kata bahasa Indonesia. Interferensi sintaksis terjadi karena penggunaan konstruksi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dan penggunaan partikel bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan siswa berbahasa Sunda dan perbedaan kemampuan siswa dalam berbahasa Sunda dan berbahasa Indonesia.

REFERENSI

- Ansaldo, U. (2013). *Contact Languages: Ecology & Evolution in Asia*. New York: Cambridge University Press.
- Aslinda, & Syafyahya. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind (Third Edition)*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

- Cohn, A & Ravindranath, M. (2013). "Local Languages in Indonesia: Language maintenance or language shift?" dalam *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia: Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa dalam Bingkai Politik Bahasa*. Bandung: UPI Press.
- Creswell, J.W. (Diterjemahkan oleh Fawaid, Achmad). (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durlik, J. dkk. (2016). Interference and Inhibition in Bilingual Language Comprehension: Evidence from Polish-English Interlingual Homographs. *Plos One Journal*. 1-18.
- Erarslan, A. & Devrim. (2014). "Language Interference on English: Transfer on the Vocabulary, Tense and Preposition Use of Freshmen Turkish". *Elta Journal*. 2 (2). 4-22.
- Hudson, R.A. (1998). *Sociolinguistik*. (diterjemahkan oleh Suryatin, E.). Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2005). Interferensi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Aparat Desa Kelurahan Undrus Binangun. *Utile Jurnal Kependidikan*, 165–174.
- Jendra. I. W. (2007). *Sociolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita
- Lekova, B. (2010). Language Interference and Methods of its Overcoming in Foreign Language Teaching. *Trakia Journal of Sciences*, 8 (3), 320-324.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Moleong, L., J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Parera, J., D. (1991). *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi*

Struktural. Jakarta: Erlangga.

Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I., D., P & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weinreich, U. (1979). *Language in Contact: Findings and Problems*. New York:

The Hauge, Mouton.